

**EKSISTENSI KERAJINAN GERABAH MASYARAKAT DI KELURAHAN  
KEDATON KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN  
KOMERING ILIR (OKI) PROVINSI SUMATERA SELATAN**



**SKRIPSI** Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam bidang Sejarah  
Peradaban Islam

**Oleh :**

**LUTEFANTI**

**NIM: 1534200056**

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM FAKULTAS ADAB DAN  
HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
2020**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Selatan yang terletak di Pulau Sumatera, dengan ibukota Provinsi terletak di Kota Palembang di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah Timur dengan Selat Bangka, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung. Luas wilayah 93.099 km<sup>2</sup>. Bersuku bangsa Melayu dan mayoritas beragama Islam, terdapat 17 Pemerintahan Tingkat II (Kabupaten/Kota).<sup>1</sup> Sumatera Selatan adalah wilayah yang memiliki banyak warisan sejarah dan kebudayaan, dari masa purba, megalitikum, Hindhu-Budha, Islam dan Kolonial Belanda. Salah satu daerah Tingkat II yang memiliki warisan budaya adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), yaitu, seperti kerajinan gerabah yang terdapat di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Kayu Agung terletak di sebelah selatan Kota Palembang, berjarak lebih kurang 70 km<sup>2</sup>.<sup>2</sup> Di sepanjang tepi sungai Komering Ilir, tepatnya di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Pecah-pecahan gerabah “Kayu Agung” ini banyak ditemukan di situs-situs arkeologi di daerah

---

<sup>1</sup> Atlas Indonesia dan Dunia: *Edisi 33 Provinsi di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 1990), h.2.

<sup>2</sup> Nurhadi Rangkuti dan Muh Fadhlan Syuaib Intan, *Tembikar Tradisi Sriwijaya di Kayu Agung, Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, (Palembang: Balai Arkeologi, 1993), h. 1.

Palembang. Penelitian arkeologi di situs-situs Karanganyar, Kambang Unglen, Tanjung Rawa, Talang Kikim di Palembang Barat, serta situs Museum Badaruddin di Palembang bagian tengah dan situs-situs di daerah Gedingsuro di Palembang Timur, pecahan-pecahan gerabah Kayu Agung ini ditemukan berasosiasi dengan tembikar-tembikar dari Cina.

Situs-situs arkeologi di Palembang Barat dikenal sebagai situs-situs yang memiliki persebaran gerabah atau tembikar Cina dari abad ke-9 sampai abad ke-10 Masehi, semasa dengan kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 sampai abad ke-8 Masehi). Sementara itu, di situs Museum Badaruddin dominan dengan gerabah atau tembikar Cina dari abad ke-17 sampai awal abad ke-20 M. Gerabah atau tembikar dari Cina dan dari luar, kiranya gerabah atau tembikar Kayu Agung itu telah digunakan mulai dari masa Sriwijaya sampai masa Kesultanan Palembang.<sup>3</sup>

Kerajinan merupakan hasil dari proses produksi yang melibatkan keterampilan manual dalam membuat benda-benda kebutuhan hidup yang dirancang untuk tujuan fungsional (kegunaan) serta memiliki nilai keindahan tersendiri.<sup>4</sup> Sementara itu, gerabah merupakan suatu perkakas atau alat-alat yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar dan dijadikan alat-alat untuk memasak dan berguna untuk

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>4</sup> Alfazri, dkk "Kerajinan Gerabah di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh," *Karya Ilmiah*, Volume I, Nomor 3:174-180 (Agustus 2016), h. 176.

wadah dalam membantu kehidupan manusia sehari-hari contohnya, kendi, belanga dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Suatu kebudayaan akan berkembang ketika terjadi persentuhan kebudayaan dengan kebudayaan lain, pergerakan politik, penyebaran agama dan perdagangan menjadi penggerak terjadi kontak-kontak kebudayaan. Dapat kita cermati ketika pengolahan tanah atau kerajinan gerabah di Indonesia mendapat pengaruh dari kebudayaan lain, seperti kerajinan gerabah di Kayu Agung yang sudah ada sejak kedaulatan Sriwijaya yang pada awalnya berupa kerajinan gerabah tradisional atau sederhana. Karena persentuhan kebudayaan asli dengan kebudayaan Asing maka berkembang menjadi beranekaragam jenis gerabah baru. Pada awalnya kerajinan tradisional seperti itu muncul, karena manusia ingin memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan teknologi sederhana mereka membuat alat-alat kebutuhan rumah tangga dan alat-alat pertanian. Sehingga muncul ide-ide dan gagasan dalam kerajinan, dari mengolah tumbuhan-tumbuhan menjadi anyaman, kemudian mengolah tanah menjadi gerabah. Di Indonesia kebiasaan membuat benda-benda dari tanah liat terdapat di beberapa daerah, seperti di Lombok, Klaten (Jawa Tengah), Kasongan, Plered, Kayu Agung dan lain-lain. Bahkan pembuatan gerabah di Kayu Agung (Sumatera Selatan), jauh semasa kedaulatan Sriwijaya, diperkirakan sekitar abad ke-8 Masehi. Jenis gerabah diproduksi masa itu, yaitu berupa gentung, keran, cobek, guci, dan kendi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 177.

<sup>6</sup> Taufik Akbar, "Kajian Bentuk, Gaya, dan Makna Simbolik Keramik Noor Sudiyati," *Tesis*, (Yogyakarta: Fakultas Seni Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014), h. 1.

Kerajinan gerabah ini diperkirakan sudah berkembang di Indonesia sejak awal masa bercocok tanam sekitar 2.500-1.500 Sebelum Masehi. Dari segi teknologi, dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya yang menggunakan peralatan batu. Gerabah dibuat dengan dasar bulat dengan bibir sederhana, tanpa dan warna kemerahan. Fungsi gerabah tersebut merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama kebutuhan sebagai wadah. Gerabah juga masih menggunakan teknik yang masih sederhana yaitu dengan menggunakan tangan atau disebut dengan istilah *hand made*, yakni teknik pembuatan gerabah yang belum menggunakan peralatan lebih baik. Seperti yang kita kenal sekarang dimana teknik sederhana *hand made* dipadukan dengan teknik tatap pelandas lalu dipadukan dengan roda putar (*potter's wheel*). Dengan dikenalnya kedua teknologi tersebut selain pembuatan lebih mudah dalam produksi gerabah jenis gerabah menjadi beragam variasi lebih kuat dan indah serta dapat membentuk pola-pola hiasnya, sekaligus memunculkan teknik yang beranekaragam juga.

Dari aspek fungsi, gerabah masa sekarang tidak banyak mengalami perubahan dari fungsi masa lalu, yang disebabkan pada faktor kepraktisan saja. Fungsi gerabah masa sekarang adalah sebagai alat memasak, wadah air, dan tungku. Fungsi lainnya adalah sebagai pot bunga, miniatur, guci dan juga sebagai sarana keindahan. Fungsi lain penggunaan kendi dan layah sebagai tempat ari-ari dan penggunaan gerabah wadah

berukuran kecil untuk tempat beras atau telur dalam suatu upacara perkawinan. (Sumijati, 1984).<sup>7</sup>

Hasil kebudayaan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dan untuk komoditas perdagangan. Tidak banyak manusia menguasai suatu teknologi dan kebudayaan yang sama. Sedangkan manusia lain membutuhkan hasil produksi kebudayaan tersebut, katakanlah gerabah. Sehingga masyarakat sekitar dan di wilayah lain menghubungi pemilik kebudayaan untuk mendapatkan hasil kebudayaan. Dari sini akhirnya terjadi kontak dagang, baik secara barter atau dengan pembayaran. Sehingga menjadi pemasukan dan terjadi perputaran roda ekonomi. Maka terjadi tukar menukar hasilhasil kerajinan. Begitupun saat ada kedatangan orang berkebudayaan asing yang akan memberikan pengaruh-pengaruh pada kebudayaan masyarakat setempat. Mereka para pendatang akan memperkenalkan kebudayaan mereka, di sinilah nanti akan adanya perpaduan budaya-budaya lainnya.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 1.

Kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton merupakan kerajinan yang mendominasi sebagai mata pencaharian penduduk setempat. Selain sebagai profesi pengrajin, masyarakat Kelurahan Kedaton ada juga yang berprofesi sebagai petani, pedagang, kewirausahaan, Pegawai Negeri Sipil dan lain sebagainya. Sehingga kerajinan gerabah ini sebagai usaha rumahan yang sudah melekat dari zaman dahulu.<sup>8</sup>

Kerajinan gerabah di kelurahan Kedaton RT 03, RW 06 Kecamatan Kayu Agung ini merupakan kerajinan yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang sampai kegenerasi penerusnya, siapa dan kapan pertama kali masuknya kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton tersebut. Kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton ini pada umumnya ditekuni oleh kaum wanitanya. Kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton menghasilkan berbagai macam peralatan rumah tangga, seperti gentong, kran atau singkup, kendi, tuyu, pasu, dan lain sebagainya, yang sampai sekarang kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton tersebut masih ada dan bertahan sampai sekarang.

Pada umumnya kerajinan gerabah ini berfungsi untuk kebutuhan rumah tangga tetapi sekarang mulai berkembang baik dari segi bentuk maupun motifnya. Akan tetapi, kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton ini masih sangat sederhana atau tradisional baik dari pembuatan, pembentukan, dan pengeringan. Hanya saja yang membedakan segi pembakaran yang mana dahulu masih bersifat *open firing* (tempat terbuka) dan

---

<sup>8</sup> Nida Wahyuni, Perkembangan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Telaah Terhadap Produksi Kerajinan Pande Emas Tahun 1990-2010) M), *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Palembang (UINP), h, 56.

sekarang sudah menggunakan tungku yang sering disebut dengan *Kurup*. *Kurup* adalah tempat pembakaran gerabah yang terbuat dari susunan batako. Fungsi pembakaran ini adalah untuk menghilangkan kadar air yang terdapat di tanah liat agar gerabah tersebut menjadi kering dan tahan lama.

Eksistensi atau keberadaan kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton, RT 03, RW 04, Kecamatan Kayu Agung ini masih ada dan bertahan sampai sekarang. Pada tahun 2019 ini, para pengrajin gerabah (kaum wanita) di Kelurahan Kedaton, lebih kurang enam puluh (60) keluarga yang masih eksis (ada) dalam membuat kerajinan gerabah sampai sekarang. Meskipun zaman sudah modern seperti sekarang ini dan mungkin juga masyarakat banyak yang menggunakan peralatan rumah tangga yang lebih praktis. Akan tetapi, meskipun begitu masyarakat masih ada juga yang menggunakan gerabah ini terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan baik di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) itu sendiri maupun daerah lainnya.

Kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), menurut keterangan penduduk dalam membuat kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton di pengaruhi oleh orang-orang Cina yang datang ke wilayah Lempuing, di hulu Kayu Agung. Selain itu, ditemukan juga sebuah penemuan perahu jung Cina yang karam di sebuah lubang sungai. Di daerah tersebut ditemukan guci, tempayan, pasu, jenis-jenis wadah lainnya di daerah tersebut juga, orang-orang Cina mendirikan sebuah perkampungan yang dikenal dengan nama Rantau Riam. Terletak di sebelah Timur Kayu Agung. Di daerah tersebut terdapat sebuah gundukangundukan tanah liat serta tempat pembakaran gerabah.



Selain itu juga, di daerah lain terutama di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) masyarakat disana memiliki kebudayaan lainnya seperti di Desa Pedamaran masyarakat disana memiliki kerajinan tikar purun yang ada sampai sekarang dan masih menjadi alat kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Di Kelurahan Kedaton ini tidak hanya ada kerajinan gerabah, akan tetapi masyarakat juga bekerja sebagai wiraswasta, seperti tambang pasir, kontraktor, kerupuk atau kemplang, pengusaha batako, pertanian, perusahaan swasta, pegawai negeri sipil dan lain sebagainya. Dalam proses pembuatan kerajinan gerabah ini alat-alat yang digunakan oleh pengrajin dari dulu hingga sekarang tidak begitu mengalami perubahan, sehingga gerabah yang dihasilkan oleh pengrajin Kelurahan Kedaton tergolong merupakan kerajinan tangan yang masih menggunakan peralatan yang sederhana atau tradisional.

Dengan demikian, alasan peneliti tertarik dengan judul ini ialah mengapa kerajinan gerabah masih dipertahankan ditengah-tengah peralatan rumah tangga yang sudah modern seperti sekarang ini. Berkaitan dengan permasalahan diatas maka peneliti berusaha menganalisis lebih lanjut dengan judul “ **Eksistensi Kerajinan Gerabah Masyarakat Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)** ”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **a. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, mengenai “Eksistensi Kerajinan Gerabah Masyarakat Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)”, maka untuk lebih memfokuskan penelitian tersebut perlu adanya rumusan masalah yang akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini.<sup>9</sup> Maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Umum Masyarakat di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
2. Bagaimana Ragam Jenis Kerajinan Gerabah di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
3. Bagaimana Eksistensi Kerajinan Gerabah di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir ?

### **b. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah dilakukan supaya kajian dan pembahasan dapat difokuskan pada tujuan masalah penelitian. Sehingga pembahasannya tidak menyimpang atau melebar. Dalam

---

<sup>9</sup> Ika Karmila, Kerajinan Pandai Besi Masyarakat di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Tinjauan Historis), *Skripsi*, hlm, 6.

pembatasan masalah penelitian terdiri dari dua jenis batasan, yaitu batasan spasial (tempat) dan batasan temporal (waktu). Pembatasan masalah secara spasial penelitian skripsi ini dilakukan di Rukun Tetangga (RT) 03, Rukun Warga (RW) 06, Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan, tempat fokus studi penelitian meliputi tempat wawancara, observasi, pengamatan, dokumentasi data, atau pengambilan sampel data dalam penelitian. Pada tempat pengrajin gerabah milik Ibu Siti Aminah dan Ibu Fatimah terletak di RT 03, RW 06, Kelurahan Kedaton. Selain itu, wawancara dan observasi juga dilakukan pada beberapa pengrajin lainnya secara umum juga di Kelurahan Kedaton.

Sedangkan, pembatasan temporal atau jangka waktu dalam penelitian skripsi ini. Dimulai dari tahun 1980-2019 Masehi. Karena pembatasan tersebut dirujuk dari umur pengrajin gerabah yang sudah berumur 60-an tahun (Ibu Fatimah). Menurut keterangan, beliau memulai usaha di umur 30-an tahun.<sup>10</sup> Sehingga penelitian ini menggali sumber-sumber primer dari beliau memulai kerajinan gerabah tersebut.

Sedangkan sumber-sumber data dibawah tahun 1980-an sudah sulit didapatkan sumber primer atau pun sumber sekunder. Para pengrajin atau para saksi sejarah sebelumnya sulit ditemukan, baik karena ingatan (pikun) atau

---

<sup>10</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu Fatimah, Kedaton, 08 Agustus 2020, pukul: 15.00 WIB.

batas umur manusia (meninggal). Kemudian keterbatasan waktu dalam penelitian serta keterbatasan sumber-sumber lainnya.

Secara umum pembatasan masalah juga dilakukan. Dalam penelitian skripsi ini tidak memfokuskan pada kajian arkeologis penuh sehingga tidak membahas permasalahan fisik gerabah secara mendalam. Seperti tidak menjelaskan bentuk secara mendetail, tidak membahas ketentuan syarat aktivitas secara mendalam. Seperti ukuran suhu panas saat proses pembakaran, ragam hias, motif dan sebagainya. Tidak membahas dampak lingkungan hidup akibat pengambilan tanah untuk bahan kerajinan gerabah di dasar lebak. Begitupun dalam bidang ekonomi atau pemasaran gerabah, seperti harga satuan ataupun kontrak jual beli, begitupun tempat penjualan atau dijual kemana.

Pembahasan penelitian ini hanya pada eksistensi atau keberadaan kerajinan gerabah secara umum di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, dengan menggunakan kajian ilmu kebudayaan dan pendekatan antropologi budaya. Diharapkan peneliti dapat mendokumentasikan kebudayaan daerah serta dapat menjawab mengapa kerajinan gerabah ini masih dapat bertahan di zaman modern seperti sekarang ini.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **a. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang ada diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Umum Masyarakat di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).
2. Untuk Mengetahui Ragam Jenis Kerajinan Gerabah Masyarakat di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).
3. Untuk Mengetahui Eksistensi Kerajinan Gerabah Masyarakat di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

#### **b. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, wawasan dan pengetahuan terhadap sejarah dan eksistensi gerabah terutama pada bidang keilmuan, ilmu kebudayaan Islam dan peninggalannya yang harus dilestarikan khususnya kerajinan gerabah yang

berada di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

## 2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi peneliti dengan adanya kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton, masyarakat bisa menjadikan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Peneliti mengharapkan masyarakat Kelurahan Kedaton dapat menghasilkan berbagai jenis dan kreasi hasil kerajinan gerabah bagus yang dibuat oleh para pengrajin gerabah. Dengan cara tersebut pengrajin bisa menarik perhatian para pembeli. Dan bagi pemerintah daerah untuk memberi bantuan dana berupa tanah liat, pasir, cat, dan alat-alat lain sebagainya. Kepada pengrajin agar mereka bisa membuat dan memproduksi kerajinan gerabah kepada masyarakat dengan berbagai macam jenis kerajinan gerabah.
- b. Bagi Fakultas Adab dan Humaniora ini dapat menambah koleksi sejarah, kebudayaan, kepustakaan di UIN Raden Fatah Palembang, dan juga dapat menambah data sejarah di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatra Selatan.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dalam membantu penelitian lebih lanjut sebagai sumber bacaan dan rujukan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti yang pernah dilakukan oleh peneliti lain untuk menghindari duplikasi (plagiasi) penelitian.<sup>11</sup> Dalam hal ini peneliti mencari tahu dari berbagai penelitian atau penulisan terdahulu seperti, skripsi, tesis, jurnal, artikel dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Karya tulis ilmiah yang mengkaji secara luas mengenai eksistensi kerajinan gerabah di Kayu Agung belum ada, hanya saja dalam penelitian ini terdapat literatur-literatur yang menjadi pendukung dan ada juga karya ilmiah yang memiliki kesamaan tema dalam penelitian ini. Diantara tulisan-tulisan tersebut adalah, sebagai berikut:

*Pertama*, jurnal yang berjudul “ Kerajinan Gerabah di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh<sup>12</sup> ” oleh Alfazri, Rida Safuan Selian, Cut Zuriana, jurnal ini mengemukakan mengenai gerabah yang dihasilkan di desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman ini berbentuk Periuk Nasi (*Kanot Bu*), Belanga (*Beulangong*), dan Cobek (*Capah*). Dalam produksi gerabah memiliki tiga problematika yang sangat mendasar, pertama faktor pengrajin yang melakoni pekerjaan ini sudah semakin dikit, kebanyakan kerajinan gerabah ini diproduksi oleh ibu rumah

---

<sup>11</sup> Tim Fakultas Adab dan Humaniora, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h. 21.

<sup>12</sup> Alfazri, dkk “Kerajinan Gerabah di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh,” *Karya Ilmiah*, Volume I, Nomor 3:174-180 (Agustus 2016).

tangga yang sudah berusia lanjut. Kedua, problematika keberadaan gerabah ini dipengaruhi oleh ditemukannya perkakas rumah tangga yang memiliki fungsi yang sama dengan gerabah, seperti memasak nasi. Zaman dahulu masyarakat menggunakan periuk (*kanot bu*) sedangkan sekarang menggunakan *rice cooker*, contoh lain seperti melumatkan cabe dahulu menggunakan cobek (*capah*) sekarang sudah menggunakan *belender*. Problematika ketiga, dalam memproduksi gerabah yaitu bahan baku tanah liat yang digunakan untuk pembuatan gerabah tersebut sudah sulit ditemukan, karena pada intinya tidak bisa sembarang tanah yang bisa dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat gerabah tersebut. Meskipun dalam jurnal ini membahas tentang problematika keberadaan gerabah tersebut akan tetapi faktor eksistensi dan ragam jenis kerajinan gerabah di kelurahan Kedaton belum ada. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gerabah sedangkan, perbedaannya penelitian tersebut meneliti di Banda Aceh sedangkan penelitian penulis adalah di Kayu Agung.

*Kedua*, tesis yang berjudul “ Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah <sup>13</sup> ” oleh Joko Lulut Amboro, tesis ini mengemukakan mengenai keberadaan kerajinan gerabah Bayat muncul memiliki nilai historis atau sejarah dari Ki Ageng Pandanarang II. Ki Ageng Pandanarang II merupakan seorang Adipati pertama Semarang. Atas petunjuk Sunan Kalijaga beliau menyebarkan syiar agama

---

<sup>13</sup> Joko Lulut Amboro, “ Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah ”, *Tesis*, ( Surakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI), 2011), h. 1.



Islam di daerah pegunungan selatan, yang sekarang dikenal dengan sebutan Bayat. Peninggalan beliau yang menjadi cikal bakal keberadaan kerajinan gerabah yaitu Gentong Sinogo, kendhi, dan masjid besar Sunan Padangaran. Tahun 1980-an kerajinan gerabah Bayat di Pagerjuran mulai berkembang dengan adanya beberapa orang yang belajar tentang gerabah di daerah Pleret dan Kasongan. Hasil kerajinan pada awalnya berupa benda-benda sebagai alat pemenuhan kebutuhan rumah tangga terutama peralatan-peralatan dapur. Bentuk gerabah ini masih sederhana dalam segi prosesnya dan berkualitas rendah. Masyarakat pengrajin memiliki motivasi untuk memperbaiki taraf hidup mereka, dengan menghasilkan kerajinan gerabah Bayat mampu bersaing dengan kerajinan gerabah dari daerah lain. Perkembangan bentuk kerajinan gerabah Bayat juga dipengaruhi oleh masyarakat pengguna yang melakukan pemesanan-pemesanan bentuk gerabah maupun motif ornamen-ornamen pada badan gerabah. Meskipun tesis ini mengenai inovasi dan motivasi untuk mengembangkan lagi kerajinan gerabah tersebut, akan tetapi eksistensi kerajinan gerabah dan ragam jenis gerabah tersebut belum dibahas secara luas.

*Ketiga*, Jurnal dengan judul “ Studi Eksistensi Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya di Bali <sup>14</sup> ”, oleh Wayan Mudra, tulisan ini mengenai bahwa pengrajin secara umum telah mengalami perkembangan cukup pesat diantaranya adalah pengrajin gerabah Pejaten di Kabupaten Tabanan, Pengrajin basangtamiang di

---

<sup>14</sup> Wayan Mudra, Studi Eksistensi Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya di Bali, (Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009).

Kabupaten Badung dan gerabah Banyuning di Kabupaten Buleleng. Tolak ukurnya dari keragaman produk yang dibuat dan pesanan yang diterimanya. Disamping itu juga, memperkerjakan orang dan menghidupkan sektor-sektor lain yang terkait. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gerabah yang berbahan dasar tanah liat sehingga dapat ditinjau sebagai sumber penelitian bagi penulis untuk mengembangkan gerabah baik dari segi bentuk, motif dan lain sebagainya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti di Bali, sedangkan penelitian ini di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

*Keempat*, artikel dengan judul “ Studi Tentang Produk Kerajinan Gerabah Maron Jaya Art Shop Milik Bapak Ngadiono di Sentra Kerajinan Gerabah Betek Kota Malang <sup>15</sup>”, oleh Reza Anshari Azmi, mengenai produk kerajinan gerabah Maron Jaya Art Shop berjenis keramik gerabah benda hias/souvenir. Produk gerabah yang mempunyai karakter, dapat memenuhi keinginan konsumen dan harga relatif murah dapat bertahan lama. Uniknya bentuk dan antiknya masih dilirik masyarakat sebagai souvenir. Peralatan dan pendukung hasil produksi gerabah memakai peralatan yang berbeda, kenyamanan dan kesesuaian peralatan bagi pengrajin dan produk yang dihasilkan. Keahlian pengrajin yang didapat secara turun temurun dan juga dapat dari pelatihan yang diikuti adalah modal untuk dapat membuat kerajinan gerabah tersebut. Artikel ini membahas tentang bagaimana produk yang dihasilkan pada kerajinan

---

<sup>15</sup> Reza Anshari Azmi, Studi Tentang Produk Kerajinan Gerabah Maron Jaya Art Shop Milik Bapak Ngadiono di Sentra Kerajinan Gerabah Betek Kota Malang, *Artikel*, (Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2013).

gerabah Maron Jaya Art Shop, Malang. Persamaannya sama-sama meneliti tentang gerabah yang dibuat sebagai bahan dasar tanah liat sehingga dapat ditinjau sebagai bahan acuan. Sedangkan perbedaannya penelitian ini di daerah Malang, sedangkan penelitian penulis di kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung.

Dari beberapa hasil tulisan di atas, belum ada yang membahas secara khusus tentang eksistensi kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton, RT 03, RW 06. Oleh karena itu, masih ada peluang untuk meneliti eksistensi kerajinan gerabah pada tahun 1980-an sampai tahun 2019 M. Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan kontribusi sumber bacaan dan rujukan bagi peneliti berikutnya.

### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori yaitu jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi.<sup>16</sup> Kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar terkait atau berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>17</sup> Tujuannya adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

---

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 128.

<sup>17</sup> Tim Fakultas Adab dan Humaniora, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), h. 22.

Edward Burnett Taylor berpendapat bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dari kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Dalam penelitian penulis melihat yang ada dalam masyarakat di Kelurahan Kedaton masih bertahan dengan adanya fungsi dari pengetahuan yang dimiliki oleh pengrajin gerabah di Kelurahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori fungsionalisme guna membantu dalam mengupas berbagai sumber yang akan dianalisa sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini.

Fungsionalisme adalah teori untuk mengeksplor saling ketergantungan dan merupakan teori tentang proses kultural. Berdasarkan teori fungsionalisme, suatu sistem budaya dianalogikan seperti organisme hidup, dimana bagian-bagiannya saling berhubungan. Dalam suatu sistem memiliki syarat-syarat fungsionalisme tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Dalam penelitian ini, eksistensi kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton masih dipertahankan oleh masyarakat karena memiliki fungsi yang penting dan masih diminati oleh masyarakatnya, meskipun peralatan tradisional atau sederhana ini. Fungsionalisme sebagai persepektif dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya membawa kita memikirkan sistem sosial-budaya sebagai macam organisme, yang bagian-bagian tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan dan kelestarian hidup.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Retno Fatmawati, Kedudukan dan Peran Dukun Bayi Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), h. 13-16.

Teori yang dikembangkan dalam kerangka teori pada penelitian ini eksistensi kerajinan gerabah masyarakat di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Menurut Ibnu Khaldun, bahwa seluruh peristiwa dalam sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis menaik dan meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan. Pencetus teori progresif liner ini memandang, bahwa peristiwa sejarah berlangsung dalam suatu garis linear, garis lurus yang menuju ke progres dan perfeksi, dengan indikatornya adalah peristiwa atau fakta-fakta sejarah sebagai hasil perbuatan manusia yang mengandung nilai-nilai kesejarahan.

Ibnu Khaldun adalah berdasarkan kenyataan, dan tujuan sejarah adalah agar manusia sadar akan perubahan masyarakat. Bagi Ibnu Khaldun, bahwa seluruh peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah agar suatu garis perputaran, dari tumbuh, berkembang, puncak kejayaan, kemudian mati begitu seterusnya terjadi secara berulang.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini mengambil sudut pandang dari Malinowski sebagai acuan untuk dapat mengungkapkan eksistensi dan ragam jenis kerajinan gerabah pada masyarakat di Kelurahan Kedaton tersebut serta alasan masih tetap dipertahankan meskipun peralatan rumah tangga seperti sekarang ini sudah praktis dan modern. Akan tetapi, masyarakat masih mempertahankan kerajinan gerabah tersebut.

---

<sup>19</sup> Nor Huda Ali, *Teori dan Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), h. 72.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan ilmiah.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan membahas mengenai eksistensi dari kerajinan gerabah masyarakat Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Maka penyusun mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menyajikan hasil penelitian dengan tulisan dan penjelasan. Penelitian dengan mengamati langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian yang meliputi eksistensi gerabah. Pendekatan penelitian juga bersifat historis (*historical research*) yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif. Aktivitas penelitian meliputi, mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesis bukti-bukti untuk menemukan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), h. 2.

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 16.

## **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Primer**

Sumber primer atau sumber utama dalam penelitian ini ialah pengrajin gerabah, wawancara pribadi dengan para pengrajin gerabah, dan hasil-hasil kerajinan gerabah yang diproduksi ditempat pengrajin. Lokasi penelitian meliputi Kelurahan Kedaton, RT 03, RW 06 dan aktivitas-aktivitas dari pengrajin gerabah tersebut.

### **2. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara seorang budayawan di Kayu Agung, wawancara dengan para tetua masyarakat di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung. Kemudian sumber sekunder lainnya berupa sumber tertulis, seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dan internet.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan) adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena. Dalam penelitian ini pengamatan secara langsung di tempat penelitian yaitu tempat kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton RT 03, RW 06, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Pengamatan mulai dari proses pengolahan tanah, bahan dasar pembuatan gerabah. Pembentukan gerabah, di cat, dikeringkan, dibakar, didinginkan dan kemudian disimpan. Pengamatan pada tempat proses pembakaran gerabah itu sendiri yang disebut dengan kurup, pada aktivitas pengrajin gerabah, dan masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas kerajinan, seperti pembeli.

2. Wawancara yaitu suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara tanya-jawab secara langsung kepada informan. Dalam penelitian melakukan wawancara dengan pemilik tempat pengrajin gerabah. Tokoh masyarakat setempat seorang budayawan di Kayu Agung. Para tetua masyarakat dan masyarakat sekitar di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).
3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data hasil dari wawancara, hasil pengamatan, hasil studi pustaka yaitu dengan cara mencatat, merekam suara,



video saat wawancara dengan sumber primer dan sumber sekunder. Mendokumentasikan hasil-hasil kerajinan gerabah, mendokumentasikan *kurup* (tempat atau tungku pembakaran gerabah yang menggunakan kayu), mendokumentasikan pengrajin gerabah dengan memfoto dan hasil dari data studi pustaka dikutip dan diketik dalam pengolahan data hasil penelitian.

#### **d. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini dengan judul eksistensi kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi dan Historis. Pendekatan antropologi adalah ilmu yang berkaitan dengan manusia yang mempelajari anekaragam masyarakat dan lingkungan, penggunaan pendekatan antropologi dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui eksistensi kerajinan gerabah tersebut.

Pendekatan historis atau sejarah, yaitu menampilkan nuansa masa lalu, suatu cerita yang dapat mengantarkan pembaca ke dalam periode tertentu sehingga hasil analisis lebih mudah dipahami.<sup>22</sup> Penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui Sejarah Kelurahan dan sejarah kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

---

<sup>22</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm, 366.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penguraian masalah yang dibahas dalam penelitian “Eksistensi Kerajinan Gerabah Masyarakat di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), untuk mempermudah secara keseluruhan dalam penyampaian tujuan, maka sistem penulisan hasil penelitian terbagi dalam lima bab yakni, sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan berisi, tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** membahas gambaran umum lokasi penelitian, dijelaskan sejarah singkat kelurahan Kedaton, letak geografis dan demografi, fasilitas kelurahan, dan kehidupan budaya dan sosial masyarakat. Bab ini juga berisi mengenai kebudayaan masyarakat Kelurahan Kedaton yang dijabarkan dalam tujuh unsur kebudayaan, yaitu bahasa, pendidikan (pengetahuan), sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem organisasi sosial, mata pencaharian, kesenian dan sistem religi (agama).

**BAB III:** membahas ragam jenis kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton. Bab ini akan mendeskripsikan hasil analisis terhadap sejarah singkat kerajinan gerabah, proses pembuatan gerabah, alat-alat pembuatan gerabah, pembuatan gerabah, dan bentuk hasil kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton.

**BAB IV:** eksistensi kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton. Dalam bab ini, analisis akan dilakukan guna untuk mendeskripsikan eksistensi kerajinan gerabah di Kelurahan kedaton dan pemasaran kerajinan gerabah tersebut.

**BAB V:** penutup, bab ini akan mendeskripsikan simpulan dan saran. Semua bahasan akan disimpulkan dalam bab ini. Kesimpulan ini merupakan suatu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah. Dalam bab ini juga penulis memberikan saran penulis.